

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional (sisdiknas) di Indonesia dengan tegas menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 3 menyatakan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, Intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan demikian, maka semua warga negara maupun masyarakat berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, tidak terkecuali bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dijelaskan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunsong, 2010) yaitu anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Aphroditta, 2012:45). Anak tunagrahita mempunyai permasalahan dan kebutuhan yang memerlukan layanan khusus agar dapat berkembang optimal sehingga pada akhirnya dapat hidup layak di tengah masyarakat.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita dalam menerima informasi menyebabkan minimnya tingkat pemahaman anak tunagrahita terhadap materi

pelajaran yang diberikan. Hal ini dipertegas dengan yang diungkapkan oleh Amin (1995:43) yakni terhambatnya perkembangan kecerdasan anak tunagrahita ringan, memberikan dampak negatif terhadap kemampuan bernalar mereka, disamping itu daya ingat mereka juga lemah, sehingga memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak, kelemahan inilah yang menyebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam belajar, terutama pada bidang mata pelajaran akademik seperti matematika, IPA dan Bahasa. Salah satu materi pembelajaran matematika yang tak lepas dari kehidupan sehari-hari adalah membilang benda.

Roy & Edward dalam (Negoro dan B. Harapap, 1998:16) menyatakan bahwa kemampuan membilang benda merupakan kemampuan yang digunakan untuk menyatakan nomor berurutan dengan memulai dari “satu” dan menghubungkan setiap nomor pada satu dan hanya satu sedemikian hingga membilang benda adalah suatu yang eksak atau nyata. Membilang benda atau menghitung banyaknya suatu benda merupakan materi dasar dalam pembelajaran matematika yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan matematis dan menumbuh kembangkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila kemampuan ini tidak dimiliki atau anak masih mengalami kesulitan, maka anak akan mengalami kendala dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Di Pusat Kajian dan Pendampingan ABK Universitas Muhammadiyah Gresik terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, diantaranya yakni Autis, Autis ADHD, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Hiperaktif, Slow Learner, Borderline, Cerebral Palsy, Motorik Delay, Asperger Syndrom dan Global Developmental Delay. Dari beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang melakukan pembelajaran di Pusat Kajian dan Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus UMG, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak Tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berhitung khususnya dalam membilang benda, dikarenakan berhitung sebagai sarana komunikasi untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Tidak ada perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang

tidak memerlukan kemampuan berhitung (Yusuf, 2003:128). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada anak tunagrahita dengan kategori ringan dikarenakan menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dalam (Amin, 1995: 22-24) anak tunagrahita dengan kategori ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

Berdasarkan studi lapang yang dilakukan peneliti di PKPABK Universitas Muhammadiyah Gresik Peneliti menemukan sepuluh anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam membilang benda, yaitu mereka sering tidak berurutan dalam membilang banyaknya suatu benda. Serta dalam menuliskan bilangan 1 sampai 10, mereka sering terbolak-balik dalam menuliskan angkanya dan terkadang tidak cocok juga antara angka yang disebutkan dengan tulisan dari angka tersebut. Mereka juga masih merasa kesulitan jika diminta untuk menyebutkan bilangan-bilangan yang tersusun berurutan dari bilangan terkecil hingga yang terbesar ataupun dari bilangan terbesar hingga yang terkecil.

Agar mendapatkan pembelajaran yang maksimal, maka sejumlah komponen yang dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran dapat menjadi sarana untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan konsep matematika yang abstrak. Beberapa komponen yang dimaksud meliputi: (1) kompetensi dasar; (2) materi atau bahan ajar; (3) sumber belajar; (4) media dan fasilitas belajar; (5) peserta didik yang belajar; (6) pendidik yang mengelola pembelajaran. Media merupakan salah satu komponen yang berperan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Untuk itu penggunaan dan pemilihan media juga harus dipertimbangkan dan direncanakan secara matang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, sehingga anak dapat mengerti dan memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika yaitu media pembelajaran tiga dimensi, sebagaimana dijelaskan oleh Masrurroh (2017) media tiga dimensi dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan. Salah satu contoh media tiga dimensi adalah *pop up book*. *Pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka (Dzuanda, 2011: 1).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Pop Up Book* Sebagai Media Belajar Anak Tunagrahita Ringan Terhadap Kemampuan Membilang Benda di Pusat Kajian dan Pendampingan ABK Universitas Muhammadiyah Gresik”

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang seperti telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media *pop up book* berpengaruh terhadap kemampuan membilang anak tunagrahita ringan di PKPABK Universitas Muhammadiyah Gresik?”

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah penggunaan media *pop up book* berpengaruh terhadap kemampuan membilang anak tunagrahita ringan di PKPABK Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - Membantu anak tunagrahita dalam membilang benda.
 - Menumbuhkan daya tarik dan minat belajar peserta didik
2. Bagi guru

Sebagai alternatif dalam menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan.
3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan terkait penelitian menggunakan media *pop up book* sebagai media pembelajaran.

1.5. DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

1.5.1 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafisan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi dari beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Pop-Up Book*

Pop up book adalah sebuah media pembelajaran berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dan apabila setiap halamannya dibuka akan dapat bergerak dan nampak benda atau hewan, yang berjumlah 1 sampai 10.

2. Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita Ringan adalah individu yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, sehingga memerlukan layanan dan bimbingan secara khusus, tetapi masih dapat belajar akademik, keterampilan serta beradaptasi dengan lingkungan.

3. Membilang Benda

Membilang benda adalah menghitung benda satu per satu untuk mengetahui berapa banyak benda yang ada, dengan menyebutkan bilangan satu per satu secara urut.